

Sistem Problematika Dan Kebijakan Pendidikan Di Malaysia

Nanda Febi Nurrohmah¹, Neneng Hasanah²

Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: nandafebbiii192@gmail.com, Nenenghasanah2568@gmail.com

Article received: 05 Januari 2026, Review process: 08 Februari 2026

Article Accepted: 17 Mei 2026, Article published: 01 Juli 2026

ABSTRACT

Education is a fundamental foundation for national development, including in Malaysia. This article examines education issues and policies in Malaysia, focusing on the challenges facing the Malaysian national education system. This research uses desk research methods, analyzing various academic literature, policy documents, and official Malaysian government reports. The study reveals that the Malaysian education system faces several key challenges, including: the quality gap between urban and rural schools, challenges in implementing a competency-based curriculum, language of instruction issues in a multicultural society, and the uneven distribution of digital literacy. From a policy perspective, the Malaysian government has responded through the Malaysian Education Master Plan 2013-2025, which emphasizes six student aspirations and eleven strategic shifts. This study is expected to contribute to a comparative understanding of education systems in Southeast Asia, particularly for policymakers and education practitioners in Indonesia.

Keywords: education issues, education policy, Malaysian Education Master Plan, Malaysian education system.

ABSTRAK

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan suatu bangsa, termasuk di Malaysia. Artikel ini mengkaji problematika dan kebijakan pendidikan di Malaysia, dengan fokus pada tantangan yang dihadapi sistem pendidikan nasional Malaysia. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan menganalisis berbagai literatur akademik, dokumen kebijakan, dan laporan resmi pemerintah Malaysia. Hasil kajian menunjukkan bahwa sistem pendidikan Malaysia menghadapi sejumlah problematika utama, yaitu: kesenjangan kualitas antara sekolah perkotaan dan pedesaan, tantangan implementasi kurikulum berbasis kompetensi, isu bahasa pengantar pendidikan dalam masyarakat multikultural, serta tingkat literasi digital yang belum merata. Di sisi kebijakan, pemerintah Malaysia telah merespons melalui Malaysia Education Blueprint 2013-2025, yang menekankan pada enam aspirasi siswa dan eleven shifts strategis. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pemahaman komparatif sistem pendidikan di Asia Tenggara, khususnya bagi pengambil kebijakan dan praktisi pendidikan di Indonesia.

Kata Kunci: problematika pendidikan, kebijakan pendidikan, Malaysia Education Blueprint, sistem pendidikan Malaysia.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk mewujudkan sesuatu pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain (BP, 2022). Pendidikan tidak hanya berperan dalam membentuk aspek spiritual, keagamaan, dan kepribadian seseorang, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk

mengembangkan kemampuan individu dalam ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik (Mohd et al., 2025). Selain berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, pendidikan juga berperan dalam meningkatkan kemampuan intelektual, membentuk jati diri, mengembangkan kepemimpinan, serta mempersiapkan peserta didik agar memiliki kompetensi dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat dan dunia kerja (K. P. Malaysia, 2017). Di Malaysia, sistem pendidikan telah mengalami transformasi yang panjang sejak era kolonial Inggris hingga era kemerdekaan dan modernisasi saat ini. Malaysia adalah negara multi etnis dan multi ras, yang terdiri dari ras Melayu, ras Cina, dan ras India (Haryanto, 2015). Ideologi multikulturalisme bukanlah suatu konsep yang asing di negara-negara Barat. Ideologi ini telah berkembang dan memperoleh penerimaan yang luas, terutama di negara-negara yang memiliki masyarakat dengan latar belakang etnis, budaya, ras, dan agama yang beragam. Keberagaman tersebut mendorong munculnya pemahaman bahwa setiap kelompok masyarakat memiliki hak yang sama untuk mempertahankan identitas budaya mereka serta memperoleh perlakuan yang adil dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Seman, n.d.).

Pendidikan di Malaysia sebagian besar didasarkan pada bahasa Inggris, karena Malaysia pernah menjadi koloni Inggris. Hal ini mendorong Malaysia maju dalam hal pendidikan. Salah satu alasannya adalah Inggris menaruh banyak perhatian terhadap pendidikan daerah jajahannya. Sehingga seluruh warisan pendidikan Inggris tetap terjaga, khususnya dalam hal Pendidikan (Kalsum et al., 2023).

Masalah utama yang dihadapi sistem pendidikan Malaysia mencakup berbagai dimensi: dari ketimpangan akses dan kualitas pendidikan antara wilayah urban dan rural, hingga persoalan ideologis terkait bahasa pengantar dan identitas nasional dalam konteks masyarakat pluralistik. Selain itu, era Revolusi Industri 4.0 turut menambah kompleksitas tantangan pendidikan, khususnya dalam hal kesiapan sumber daya manusia yang adaptif terhadap perkembangan teknologi digital.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji aspek-aspek tertentu dari pendidikan Malaysia. Pertama, kajian oleh (Sumintono, 2017) dalam artikel berjudul *Science Education in Malaysia: Challenges in The 21st Century* menjelaskan bahwa pendidikan sains di Malaysia menghadapi berbagai tantangan pada abad ke-21, terutama dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang mampu bersaing di tingkat global. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemerintah Malaysia telah melakukan berbagai reformasi pendidikan, termasuk pengembangan kurikulum sains, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (ICT), serta pelaksanaan program sekolah pintar (*Smart School*) untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Namun demikian, masih terdapat berbagai kendala dalam implementasinya, seperti kesiapan guru, efektivitas penggunaan teknologi dalam pembelajaran, serta kebutuhan untuk menyesuaikan pendidikan sains dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan dunia kerja modern.

Kedua, kajian oleh Segar dan Asmawi dalam artikel berjudul *Harnessing Multimedia for Elevating English-Speaking Proficiency in Malaysia: A Thematic Review* membahas pemanfaatan teknologi multimedia dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa di Malaysia. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan berbagai media pembelajaran seperti podcast, perangkat lunak pengenalan suara (*speech recognition software*), dan platform presentasi digital mampu meningkatkan keterampilan komunikasi lisan, penguasaan bahasa, serta partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Hasil kajian juga menemukan bahwa integrasi multimedia menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan menarik, meskipun masih terdapat tantangan berupa keterbatasan sumber belajar, kesiapan guru, serta perlunya strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Segar, 2024).

Kesenjangan pengetahuan yang masih tampak dalam kajian-kajian tersebut adalah kurangnya analisis komprehensif yang memadukan perspektif problematika dan kebijakan secara integratif dalam satu kerangka kajian sistematis. Sebagian besar penelitian berfokus pada satu aspek saja tanpa melihat keterkaitan antara tantangan struktural, respons kebijakan, dan implementasinya di lapangan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah: (1) mengidentifikasi dan menganalisis problematika utama dalam sistem pendidikan Malaysia; (2) mengkaji kebijakan-kebijakan pendidikan yang telah diterapkan pemerintah Malaysia dalam merespons tantangan tersebut; serta (3) mengevaluasi efektivitas kebijakan pendidikan Malaysia dalam mengatasi berbagai problematika yang ada. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian komparatif pendidikan di kawasan Asia Tenggara.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan dipilih sebagai pendekatan yang tepat mengingat tujuan penelitian yang berfokus pada analisis mendalam terhadap dokumen, kebijakan, dan literatur akademik yang berkaitan dengan sistem pendidikan Malaysia. Sumber literatur yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 35 referensi yang terdiri dari: (1) artikel jurnal ilmiah bereputasi diterbitkan antara tahun 2015–2024; (2) dokumen kebijakan resmi pemerintah Malaysia, termasuk Malaysia Education Blueprint 2013-2025 dan laporan Kementerian Pendidikan Malaysia; (3) buku akademik yang diterbitkan oleh penerbit bereputasi; serta (4) laporan lembaga internasional (UNESCO dan OECD) yang relevan dengan konteks pendidikan Malaysia. Standar pemilihan literatur sebagai objek kajian meliputi: (1) untuk jurnal ilmiah, diprioritaskan artikel yang telah melalui proses peer review dari jurnal terindeks jurnal nasional terakreditasi (2) kemutakhiran publikasi, yaitu diterbitkan dalam rentang sepuluh tahun terakhir (2014–2024), kecuali dokumen kebijakan fundamental yang diterbitkan sebelum periode tersebut; (3) relevansi substansi dengan tema problematika dan kebijakan pendidikan di Malaysia; serta (4) ketersediaan akses teks lengkap (*full text*). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan

mengumpulkan, membaca, dan mencatat secara sistematis berbagai sumber literatur yang telah memenuhi kriteria seleksi. Pencarian literatur dilakukan melalui database akademik Google Scholar, ERIC (Education Resources Information Center), Scopus, dan portal resmi Kementerian Pendidikan Malaysia. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) yang bersifat kualitatif-deskriptif. Proses analisis dilakukan melalui empat tahapan: (1) reduksi data, yaitu proses seleksi dan pemfokusan informasi yang relevan dari keseluruhan literatur yang dikumpulkan; (2) penyajian data, yakni pengorganisasian informasi ke dalam tema-tema utama berdasarkan pola dan kategori yang ditemukan; (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi, dengan melakukan triangulasi sumber untuk memastikan keabsahan temuan; serta (4) sintesis naratif, yaitu mengintegrasikan temuan dari berbagai sumber menjadi satu narasi yang kohesif dan komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Sistem Pendidikan Malaysia

Sistem pendidikan Malaysia diatur secara terpusat oleh Kementerian Pendidikan Malaysia (Kementerian Pendidikan Malaysia/KPM). Struktur sistem pendidikan Malaysia terdiri dari: pendidikan prasekolah (usia 4-6 tahun), pendidikan rendah enam tahun (Sekolah Kebangsaan dan Sekolah Jenis Kebangsaan), pendidikan menengah lima tahun yang dibagi menjadi menengah rendah (tiga tahun) dan menengah atas (dua tahun), serta pendidikan tinggi di universiti dan politeknik.

Keunikan sistem pendidikan Malaysia terletak pada keberadaan tiga jenis sekolah berdasarkan bahasa pengantar, yaitu Sekolah Kebangsaan (bahasa Melayu), Sekolah Jenis Kebangsaan Cina (bahasa Mandarin), dan Sekolah Jenis Kebangsaan Tamil (bahasa Tamil). Keberagaman ini mencerminkan realitas sosial Malaysia yang multikultural, namun sekaligus menimbulkan tantangan dalam membangun kohesivitas nasional.

Problematika Utama Pendidikan di Malaysia

Berdasarkan hasil kajian literatur, terdapat beberapa problematika utama yang dihadapi sistem pendidikan Malaysia. Pertama adalah kesenjangan kualitas pendidikan antarwilayah. Disparitas antara sekolah di wilayah perkotaan dan pedesaan, khususnya di Sabah dan Sarawak, masih menjadi tantangan struktural yang belum terpecahkan. Sekolah-sekolah di daerah terpencil menghadapi kekurangan guru berkualitas, fasilitas yang tidak memadai, dan akses terhadap sumber belajar yang sangat terbatas.

Kedua, isu bahasa pengantar pendidikan. Kebijakan penggunaan Bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar utama, meskipun bertujuan memperkuat identitas nasional, menimbulkan tantangan bagi siswa dari komunitas Cina dan India. Persoalan ini semakin kompleks dengan adanya tuntutan penguasaan bahasa Inggris sebagai bahasa global, terutama dalam konteks persaingan internasional di era globalisasi.

Ketiga, kualitas dan relevansi kurikulum. Kurikulum Kebangsaan yang telah mengalami beberapa kali revisi masih dinilai kurang mampu mengembangkan

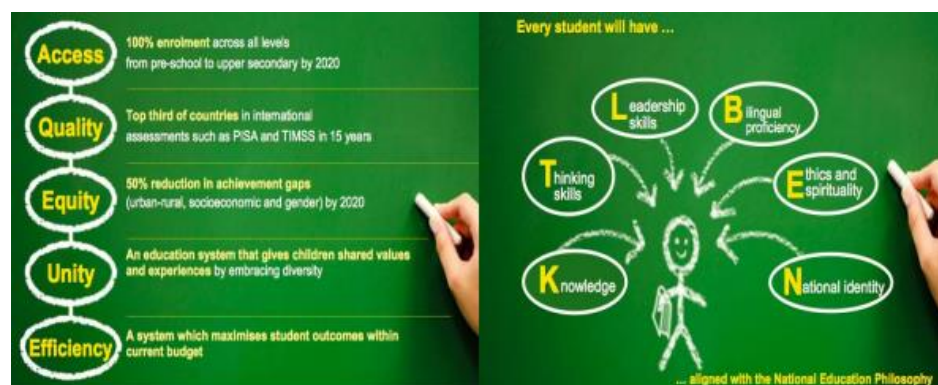
kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS) siswa. Orientasi ujian yang masih kuat dalam budaya pendidikan Malaysia menyebabkan pembelajaran cenderung bersifat hafalan daripada pemahaman konseptual dan pengembangan kreativitas.

Keempat, kesenjangan digital pascapandemi COVID-19. Pandemi COVID-19 mengekspos kesenjangan digital yang tajam dalam sistem pendidikan Malaysia. Banyak siswa di daerah terpencil tidak memiliki akses terhadap perangkat teknologi dan koneksi internet yang memadai untuk mengikuti pembelajaran daring, sehingga memperparah kesenjangan capaian belajar yang sudah ada sebelumnya.

Kebijakan Pendidikan Malaysia: Malaysia Education Blueprint 2013-2025

Seiring perkembangan sistem pendidikan di Malaysia, sistem ini menghadapi tantangan yang berubah dalam mengejar tujuannya (Yazid & Bakar, 2025). Upaya ekstensif telah dilakukan untuk membangun sistem pendidikan berstandar internasional di dalam negeri. Bertindak sebagai peta jalan untuk pengembangan sistem pendidikan Malaysia, Rencana Induk Pendidikan Malaysia (MEB) 2013-2025 memberikan panduan komprehensif. MEB menempatkan fokus khusus pada lima aspirasi utama untuk sistem ini: penilaian, kualitas, kesetaraan, persatuan, dan efisiensi.

Selain itu, MEB menekankan lima aspirasi untuk siswa, yang meliputi pengetahuan, keterampilan berpikir, keterampilan kepemimpinan, kemampuan dwibahasa, etika dan spiritualitas, dan identitas nasional. Untuk mewujudkan aspirasi ini, MEB mengidentifikasi 11 perubahan penting yang perlu diimplementasikan. Gambar 1 memberikan representasi visual dari sistem dan aspirasi siswa yang diuraikan dalam MEB 2013-2025.



Gambar 1: Sistem MEB 2013-2025 dan Aspirasi Mahasiswa

Sebagai respons terhadap berbagai problematika tersebut, pemerintah Malaysia meluncurkan Malaysia Education Blueprint (MEB) 2013-2025 yang merupakan dokumen kebijakan pendidikan paling komprehensif dalam sejarah Malaysia modern. MEB 2013-2025 menetapkan enam aspirasi bagi setiap siswa Malaysia, yaitu pengetahuan, keterampilan berpikir, kepemimpinan, kemampuan

berbahasa bilingual, etika dan kerohanian, serta identitas nasional. (kementrian P. Malaysia, 2013)

MEB 2013-2025 juga menetapkan sebelas transformasi (eleven shifts) yang mencakup berbagai aspek sistem pendidikan, mulai dari penyediaan akses pendidikan yang setara, peningkatan standar dan penghargaan profesi guru, peningkatan kualitas kepemimpinan sekolah, hingga transformasi kelembagaan Kementerian Pendidikan. Implementasi blueprint ini dibagi dalam tiga gelombang (wave) selama dua belas tahun.

Selama 15 bulan terakhir, Kementerian Malaysia telah meminta masukan dari berbagai pemangku kepentingan, mulai dari ahli pendidikan dan akademisi hingga orang tua dan siswa, mengenai apa yang dibutuhkan untuk mewujudkan aspirasi yang telah diidentifikasi di atas. Mengingat banyaknya masukan yang diterima, terdapat konsensus yang cukup tinggi pada beberapa topik, seperti pentingnya meningkatkan kualitas guru. Namun, ada juga topik-topik lain, seperti masa depan pendidikan bahasa, di mana terdapat tanggapan yang beragam.

Kementerian meninjau saran-saran ini dengan cermat, dan mengintegrasikannya ke dalam Rencana Induk berdasarkan empat kriteria. Pertama, setiap tindakan yang dilakukan harus berkontribusi pada sistem dan aspirasi siswa yang dijelaskan di atas. Ini berarti bahwa inisiatif yang menghasilkan satu hasil dengan mengorbankan hasil lain, atau yang akan mengarah pada aspirasi yang berbeda, diprioritaskan lebih rendah. Kedua, Kementerian menggunakan bukti internasional untuk mengidentifikasi dan memprioritaskan faktor-faktor yang akan membuat perbedaan terbesar dalam peningkatan sistem, negara, dan siswa. Ketiga, proposal harus relevan dengan titik awal sistem dan berada dalam kemampuan Kementerian untuk melaksanakannya. Dengan demikian, inisiatif diurutkan agar kompleksitasnya berkembang seiring dengan kemampuan dan kapasitas petugas Kementerian, guru, dan pemimpin sekolah. Keempat, manfaat dari implementasi proposal harus lebih besar daripada kerugian finansial dan operasional.

Kementerian telah mengidentifikasi 11 perubahan yang perlu dilakukan untuk mewujudkan perubahan signifikan dalam hasil yang diimpikan oleh seluruh rakyat Malaysia. Setiap perubahan akan membahas setidaknya satu dari lima hasil sistem yaitu akses, kualitas, kesetaraan, persatuan, dan efisiensi, dengan kualitas sebagai fokus utama yang mendasari semua perubahan karena dimensi inilah yang membutuhkan perhatian paling mendesak. Beberapa perubahan ini mewakili perubahan strategi dan arah. Perubahan lainnya mewakili perubahan operasional dalam cara Kementerian dan sekolah secara historis menerapkan kebijakan yang ada. Terlepas dari apakah itu perubahan strategis atau operasional, semuanya mewakili pergeseran dari praktik saat ini.

Secara kolektif, perubahan-perubahan ini menyasar setiap pemangku kepentingan dan kekhawatiran utama masyarakat. Kementerian berharap inklusivitas ini akan memberikan dasar bagi fokus bersama yang dapat diterima oleh seluruh warga Malaysia. Bagian berikut merangkum setiap perubahan ini dan memberikan contoh inisiatif-inisiatif inovatif yang akan diluncurkan.

Evaluasi terhadap implementasi MEB 2013-2025 menunjukkan hasil yang variatif. Di sisi positif, angka partisipasi sekolah telah meningkat signifikan, dan Malaysia berhasil mempertahankan posisi yang kompetitif dalam penilaian internasional PISA (Programme for International Student Assessment) dan TIMSS (Trends in International Mathematics and Science Study). Namun demikian, tujuan-tujuan transformatif yang lebih fundamental, seperti pengurangan kesenjangan prestasi antarkomunitas etnis dan peningkatan kualitas guru secara merata, masih memerlukan kerja keras yang berkelanjutan.

SIMPULAN

Sistem pendidikan Malaysia menghadapi kompleksitas problematika yang bersumber dari faktor historis, demografis, dan sosial yang khas. Kesenjangan kualitas antarwilayah, isu bahasa pengantar, relevansi kurikulum, dan ketidakmerataan akses digital merupakan empat problematika utama yang membutuhkan perhatian dan intervensi kebijakan yang komprehensif dan berkelanjutan. Pemerintah Malaysia melalui Malaysia Education Blueprint 2013-2025 telah menunjukkan komitmen yang kuat untuk mentransformasi sistem pendidikan secara sistematis. Blueprint ini menawarkan kerangka kebijakan yang holistik dengan menetapkan aspirasi yang jelas bagi siswa dan eleven shifts transformasi sistem pendidikan. Meskipun demikian, kesenjangan antara kebijakan dengan implementasi di lapangan masih menjadi tantangan nyata yang memerlukan penguatan kapasitas kelembagaan, alokasi sumber daya yang lebih adil, serta partisipasi aktif seluruh pemangku kepentingan. Kajian ini memberikan implikasi penting bagi konteks pendidikan Indonesia dan negara-negara berkembang lainnya, khususnya dalam hal pengelolaan pendidikan di masyarakat multikultural dan strategi peningkatan mutu pendidikan secara inklusif. Penelitian lebih lanjut yang bersifat empiris dan komparatif antarnegara ASEAN sangat diperlukan untuk memperkaya pemahaman tentang dinamika sistem pendidikan di kawasan ini.

Sistem pendidikan Malaysia menghadapi kompleksitas problematika yang bersumber dari faktor historis, demografis, dan sosial yang khas. Kesenjangan kualitas antarwilayah, isu bahasa pengantar, relevansi kurikulum, dan ketidakmerataan akses digital merupakan empat problematika utama yang membutuhkan perhatian dan intervensi kebijakan yang komprehensif dan berkelanjutan. Pemerintah Malaysia melalui Malaysia Education Blueprint 2013-2025 telah menunjukkan komitmen yang kuat untuk mentransformasi sistem pendidikan secara sistematis. Blueprint ini menawarkan kerangka kebijakan yang holistik dengan menetapkan aspirasi yang jelas bagi siswa dan eleven shifts transformasi sistem pendidikan. Meskipun demikian, kesenjangan antara kebijakan dengan implementasi di lapangan masih menjadi tantangan nyata yang memerlukan penguatan kapasitas kelembagaan, alokasi sumber daya yang lebih adil, serta partisipasi aktif seluruh pemangku kepentingan. Kajian ini memberikan implikasi penting bagi konteks pendidikan Indonesia dan negara-negara berkembang lainnya, khususnya dalam hal pengelolaan pendidikan di masyarakat multikultural dan strategi peningkatan mutu pendidikan secara inklusif. Penelitian

lebih lanjut yang bersifat empiris dan komparatif antarnegara ASEAN sangat diperlukan untuk memperkaya pemahaman tentang dinamika sistem pendidikan di kawasan ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Neneng Hasanah, S.Ag., M.Pd.I dosen pengampu mata kuliah perbandingan pendidikan di negara islam atas bimbingan, arahan, serta berbagai masukan yang konstruktif selama proses penyusunan artikel ini. Dukungan dan pendampingan yang diberikan telah membantu penulis dalam memahami materi, mengembangkan gagasan penelitian, serta menyempurnakan penulisan artikel sehingga dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Bp, A. R. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1-8.
- Haryanto, B. (2015). Perbandingan Pendidikan Islam Di Indonesia Dan Malaysia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(September), 79-96.
- Kalsum, U., Napida, L., Noviani, D., Agama, I., Qur, I. A.-, & Iaiqi, A. (2023). Perkembangan, Problematika Dan Kebijakan Sistem Pendidikan Di Malaysia. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(4).
- Malaysia, Kementrian P. (2013). *Malaysia Education Blueprint 2013-2025.Pdf*. Putrajaya Malaysia.
- Malaysia, K. P. (2017). *Dasar Pendidikan Kebangsaan*. No.28, Jalan Pbs 14/4 Taman Perindustrian Bukit Serdang.
- Mohd, N., Hanafi, M., & Yasin, M. (2025). Pelaksanaan Program Pendidikan Inklusif Murid Berkeperluan Khas Dalam Pelan Pembangunan Pendidikan Malaysia 2013 - 2015. *International Conference On Special Education In Southeast Asia Region 6th*, 3, 29-35.
- Segar, T. (2024). Harnessing Multimedia For Elevating Englishspeaking Proficiency In Malaysia: A Thematic Review. *Teaching English Language Journal*, 18(2), 35-67.
- Seman, A. A. Bin. (N.D.). Pemupukan Patriotisme Melalui Pendidikanmultikultural Dalam Pendidikan Sejarah Di Malaysia: Satu Tinjauan Perspektif. *Jumal Limu-Ilmu Sejarah, Budaya Dan Sosial*.
- Sumintono, B. (2017). Science Education In Malaysia: Challenges In The 21. *Cakrawala Pendidikan*, 459-471.
- Yazid, A., & Bakar, A. (2025). Fulfilling The Aspirations Of Malaysian Education Blueprint 2013-2025: Issues And Challenges. *Journal For Re Attach Therapy And Developmental Diversities*, 6, 13-17.